

Manajemen Komunikasi Bencana *Rescue Motor* Indonesia

Bagja Kautsar Ariswandana*, Mochammad Rochim

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* bagjakautsar96@gmail.com, mohammad.rochim@unisba.ac.id

Abstract. Disaster volunteer organizations are part of non-formal institutions in disaster management structures that are scattered and directly adjacent to the community in general, and have great potential to become first actors in disaster management and management activities. Therefore, an effective and efficient disaster communication management is needed, in this case making it one of the efforts in accelerating and accelerating the disaster management process. One of the most crucial stages of disaster management when a disaster occurs is the preparedness and response phase. The importance of disaster communication management in the process of handling and managing disasters as well as the search and rescue process, this is the basis for the coordination stage between non-formal institutions and formal institutions, as well as other disaster volunteer organizations. This study aims to describe and educate how to manage disaster communication effectively and efficiently. *Rescue Motor* Indonesia is here to be a forum for the community or volunteers who are motivated by the social side of humanity. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The use of qualitative research methods with a case study approach is the selection of the right research method.

Keywords: *Disaster Communication Management, Disaster Communication Model, Rescue*

Abstrak. Organisasi relawan kebencanaan merupakan bagian dari lembaga non formal dalam struktural penanggulangan bencana yang tersebar dan berdampak langsung dengan masyarakat pada umumnya, serta memiliki potensi besar untuk menjadi first actor dalam kegiatan penanganan maupun penanggulangan kebencanaan. Oleh karena itu, diperlukannya suatu pengelolaan komunikasi bencana yang efektif dan efisien, dalam hal ini menjadikan salah satu usaha dalam percepatan serta ketepatan proses penanggulangan bencana. Salah satu tahap penanggulangan bencana yang sangat krusial saat terjadinya bencana adalah fase kesiapsiagaan dan respon. Pentingnya manajemen komunikasi bencana pada proses penanganan maupun penanggulangan bencana serta proses pencarian dan pertolongan, hal ini menjadi dasar dalam tahap koordinasi antara lembaga non formal dengan lembaga formal, begitu pula dengan organisasi relawan kebencanaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengedukasi bagaimana cara pengelolaan komunikasi bencana yang efektif dan efisien. *Rescue Motor* Indonesia hadir menjadi wadah masyarakat atau relawan yang tergerak sisi sosial kemanusiaannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi pemilihan metode penelitian yang tepat.

Kata Kunci: *Manajemen Komunikasi Bencana, Model Komunikasi Bencana, Rescue.*

A. Pendahuluan

Era modern saat ini, pengelolaan komunikasi atau manajemen komunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Contoh kecil yang dapat diambil adalah kegiatan kita sehari-hari, tanpa adanya pengelolaan komunikasi yang baik antar individu ataupun kelompok organisasi, kita tidak dapat mengerti dan memahami apa maksud dan tujuan dari hidup maupun kegiatan yang akan dilakukan. Adaptasi manusia dalam memahami makna maupun pesan yang diterima atau akan disampaikan menjadi lebih mudah, hal yang mempengaruhi kemudahan penerimaan atau penyampaian informasi diterpa dengan berbagai teknologi informasi komunikasi yang beragam.

Manajemen komunikasi bencana perlu dilakukan dan diterapkan, dilihat dari polemik-polemik yang terjadi. Memang komunikasi bencana dirasa jarang dilirik dalam penelitian, akan tetapi cukup krusial dan fatal akibatnya jika tidak dipahami dengan baik yang berdampak pada proses penanganan maupun penanggulangan bencana. *Rescue Motor Indonesia* pantas menjadi objek penelitian karena organisasi ini berusaha menjadi pionir organisasi relawan dalam manajemen kebencanaan, dalam hal manajemen komunikasi bencana maupun manajemen penanggulangan bencana. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan serta menjadi proses pembelajaran atas pemahaman masyarakat pada umumnya, khususnya bagi organisasi relawan yang bergerak dalam kebencanaan akan pentingnya mengelola, mengatur, bahkan menerapkan komunikasi yang ideal juga ringkas disetiap penanganan maupun penanggulangan kebencanaan.

Pengelolaan komunikasi bencana yang optimal dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun organisasi atau komunitas relawan yang bergerak dibidang kebencanaan. hal ini sangat krusial dan menjadi faktor penting bagi terlaksananya proses penanganan bencana yang efektif dan efisien. Manajemen komunikasi bencana memiliki peran yang mendasar dalam setiap kegiatan atau proses penanganan bencana.

Dalam hal ini, komunikasi menjadi salah satu alat yang sangat penting bagi para pelaku kebencanaan, baik itu secara langsung maupun penggunaan teknologi informasi komunikasi. Kita saat ini mulai menyadari bahwa siklus kebencanaan sudah menjadi hal yang harus kita hadapi, meskipun itu terlambat untuk menyadarinya. Akan tetapi, bencana akan terus mengancam dengan berbagai jenisnya, hal ini diperkuat dengan banyaknya kejadian-kejadian yang terjadi di Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Dilihat dari sisi geografis sendiri, Jawa Barat menjadi salah satu sorotan karena dikelilingi dengan potensi bencana yang beragam. Seperti tanah longsor, gunung api, banjir, maupun bencana non alam lainnya. Didukung dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang menjelaskan definisi bencana sebagai berikut; Bencana adalah kejadian atau rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Definisi tersebut menyebutkan bahwa ada tiga faktor bencana, baik itu bencana alam, non alam, maupun manusia. Oleh karena itu, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 juga mendefinisikan terkait kondisi bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

Bencana alam merupakan kejadian yang diakibatkan oleh kejadian atau serangkaian kejadian yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Melainkan dengan bencana nonalam yang diakibatkan oleh kejadian atau rangkaian kejadian nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan dalam bencana sosial adalah bencana sendiri disebabkan oleh kejadian atau serangkaian kejadian yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Dilihat dari potensi-potensi kebencanaan yang ada di Jawa Barat, bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana yang menjadi perhatian lebih dari para pelaku kebencanaan, baik itu pemerintah seperti BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) ataupun BNPP (Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan) yang sering kita tahu adalah BASARNAS,

maupun organisasi relawan penggiat kebencanaan salah satunya adalah Rescue Motor Indonesia.

Hadirnya Rescue Motor Indonesia sebagai organisasi relawan yang bergerak dibidang pencarian dan pertolongan serta penanggulangan bencana untuk menjadi jembatan bagi masyarakat atas laporan terkait kebencanaan yang akan diteruskan langsung kepada lembaga terkait. Selain itu, organisasi ini melakukan tahap *assessment* atau peninjauan langsung terkait laporan yang diterima, dengan cara peninjauan langsung ataupun meminta dokumentasi terlampir disetiap laporan. Dengan proses ini, Rescue Motor Indonesia dapat meminimalisir bencana susulan dan juga dapat menginventarisir apa saja yang dukungan yang diperlukan dalam kebencanaan, baik itu peralatan pendukung, logistik, maupun bantuan bagi korban yang terdampak.

Dua lembaga pemerintah ini sebenarnya tidak dapat dipisahkan dalam kondisi kebencanaan yang merujuk kepada “kesiapsiagaan dan respons”. Diungkapkan oleh Coppola, D. P., dan Maloney, E. K (2009), bahwa manajemen bencana yang ada pada masyarakat modern secara komprehensif mencakup empat komponen fungsional, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Keempat komponen tersebut yang saat ini menjadi platform dalam melakukan penanganan bencana. Namun dalam hal ini, peneliti lebih merujuk kepada komponen kesiapsiagaan dan respons yang menjadi titik utama dalam penanganan bencana.

B. Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya perlu disusun suatu rancangan penelitian, agar penelitian berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tidak keluar dari jalur yang sudah ditetapkan serta menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang efisien untuk mengatasi permasalahan yang diteliti.

Menurut Moleong (2011: 6), Metode kualitatif bermaksud untuk mnanggapi kejadian yang dialami oleh sasaran penelitian misalnya sikap dan sifat, pandangan, motivasi, tindakan lainnya. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi, mengambil nilai-nilai, memendapatkan pemahaman dari suatu program, kegiatan, kejadian atau kelompok yang terkait oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas keberhasilan suatu penelitian berujung pada mekanisme apa yang akan diambil sebagai suatu acuan dalam melakukan suatu penelitian. Sebuah metode memiliki proses arahan untuk menuntun peneliti dalam melakukan penelitian agar sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri, oleh sebab itu diharuskan setiap peneliti mempunyai ketelitian dalam menggunakan sebuah metode yang akan dipergunakan dalam sebuah penelitian. Penggunaan metode penelitian studi kasus ini bermaksud untuk menggambarkan objek penelitian yang aktual dilapangan, yakni mengenai kegiatan atau aktivitas penanganan bencana yang dilakukan oleh organisasi relawan Rescue Motor Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian kualitatif studi kasus merupakan tahap yang bermanfaat untuk meneliti data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. meneliti data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan.

Adapun dari penelitian yang telah di lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan manajemen komunikasi bencana yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi di mana pengelolaan, penerapan, serta pelaksanaan komunikasi bencana terjadi di dalam kegiatan penanggulangan serta penanganan bencana alam di Sumedang, Jawa Barat.

Secara teknis, proses komunikasi bencana di organisasi Rescue Motor Indonesia yang terlibat di dalamnya seperti ketua organisasi, ketua bidang penanggulangan bencana, koordinator lapangan, serta anggota organisasi yang melaksanakan kegiatan kebencanaan.

Seluruh unsur organisasi yang terlibat sudah mencakup sebagai pelaku komunikasi, serta bentuk komunikasi yang dilakukan dalam organisasi ini dirasa cukup nyaman, santai, dan rileks. Meskipun disuatu kondisi lain, organisasi ini terlihat semi formal yang berhubungan dengan lembaga-lembaga terkait kebencanaan maupun pihak yang berwenang saat terjadinya bencana. Hal ini menjadikan *Rescue Motor Indonesia* sebagai organisasi relawan yang berperan cukup fleksibel untuk menjembatani komunikasi dan informasi bagi masyarakat dengan lembaga maupun pihak terkait dalam situasi kebencanaan.

Selama peneliti meninjau langsung kondisi organisasi dan juga keadaan sekitar bencana alam yaitu longsor di Sumedang, Jawa Barat pasca masa pemulihan bencana, peneliti menemukan dan menganalisis temuan-temuan yang terjadi di lapangan. Hal yang mendasar dalam proses penanganan kebencanaan pada sistem prosedur yang sudah menjadi panduan respon kebencanaan. Berikut hal-hal yang ditemukan oleh peneliti selama observasi di lapangan, antara lain :

1. *Rescue Motor Indonesia* mengelola dan merespon informasi terkait kebencanaan dengan tahap assesmen lokasi, guna mengolah data yang terjadi di lapangan.
2. Informasi atau data yang terkumpul di lokasi kebencanaan langsung dilaporkan kepada pihak terkait seperti Basarnas maupun BPBD sesuai dengan kebutuhan dukungan bantuan yang diperlukan.
3. Sebagai pelaku pertolongan, *Rescue Motor Indonesia* bersiap-siaga dalam setiap kebencanaan, serta menunggu informasi lanjutan dari anggota yang melakukan assesmen lokasi kebencanaan. Hal ini berupaya dalam fase dimana kesiapsiagaan dan respon menjadi satu.
4. Informasi dan data yang telah diperoleh dari anggota yang melakukan assesmen kebencanaan menjadi acuan untuk kebutuhan dukungan baik itu tim, peralatan, logistik, serta kebutuhan mendesak lainnya. Hal ini pula bertujuan sebagai jembatan koordinasi antara pihak atau lembaga seperti Basarnas maupun BPBD dengan pihak organisasi atau komunitas relawan kebencanaan untuk efektifitas penanganan kebencanaan.
5. Tim pencarian dan pertolongan *Rescue Motor Indonesia* merespon atas informasi yang didapatkan, dengan standar prosedur pencarian dan pertolongan serta penanggulangan bencana. Dalam kondisi ini, tim yang akan melakukan respon dan kegiatan penanganan bencana selalu berdampingan dan berkoordinasi dengan pihak atau lembaga terkait, hal ini bertujuan agar minimnya pemborosan tenaga, waktu, alat, dan juga mempercepat proses pertolongan dan penanganan bencana

Rescue Motor Indonesia yang berperan sebagai *non formal actors* (Forum Pengurangan Resiko Bencana) atau yang biasa disebut wadah bagi lembaga non formal bahkan sukarelawan baik itu organisasi, komunitas, maupun individual. *Rescue Motor Indonesia* pun saat di lokasi kebencanaan menghimpun organisasi-organisasi lain untuk menunjang sinergitas bahkan menyelaraskan persepsi dalam penanggulangan bencana. Dalam kejadian kebencanaan, perlu adanya koordinasi antar organisasi relawan dengan lembaga formal, bertujuan untuk saling melengkapi kekurangan potensi maupun penanganan saat kebencanaan. Dirasa hal ini sangat penting, *Rescue Motor Indonesia* berusaha menjadi pionir dalam merangkul, menghimpun, ataupun mewadahi organisasi yang bertujuan sebenarnya dalam penanganan kebencanaan.

Di sisi lain, komunikasi merupakan salah satu faktor utama dalam proses maupun pelaksanaan penanggulangan bencana, pengelolaan komunikasi kebencanaan di Indonesia yang dibakukan oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) menurut peneliti cukup rumit bahkan berbelit, meskipun proses manajemen komunikasi bencana yang telah dipaparkan oleh BNPB melalui pengkajian yang panjang. Akan tetapi, untuk proses yang terjadi di lapangan diupayakan dengan ringkas, guna mempercepat proses penanganan bencana.

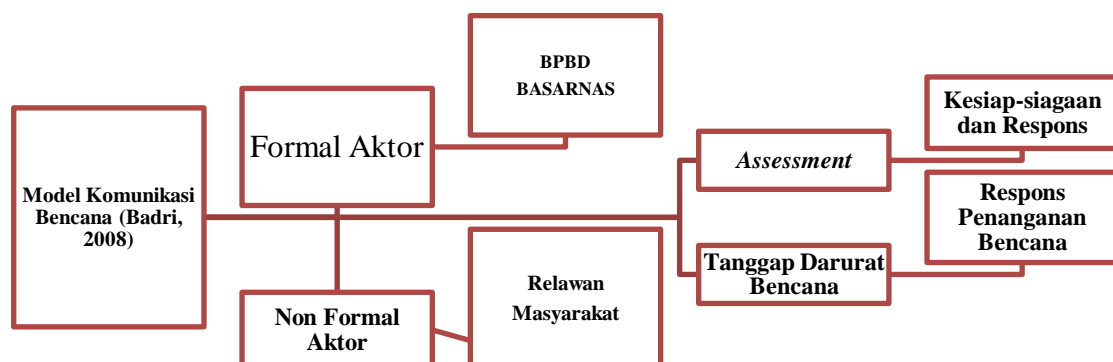
Berbagai temuan peneliti di lapangan, rumitnya bahkan panjangnya proses komunikasi yang terjadi dari lapisan terbawah yaitu masyarakat menuju ke lembaga terkait baik itu BPBD maupun Basarnas. *Rescue Motor Indonesia* hadir sebagai salah satu organisasi relawan yang bergerak dibidang pencarian dan pertolongan serta penanggulangan bencana. Dengan hadirnya organisasi ataupun komunitas relawan kebencanaan seperti ini yang berbaur langsung dengan masyarakat memudahkan ataupun mempercepat informasi-informasi terkait kebencanaan di

wilayah organisasi atau komunitas tersebut. Adanya *non formal actors* ini menjadikan salah satu proses ataupun sistem baru dalam melakukan kegiatan penanggulangan bencana, yang diharapkan lembaga non formal ini menjadi jembatan antara lapisan masyarakat dengan lembaga atau pihak yang terkait.

Sebagai organisasi yang bergerak dibidang penanggulangan bencana, Rescue Motor Indonesia selalu berusaha untuk mengolah, mengelola, dan melaksanakan dengan hati-hati serta maksimal dalam proses penanggulangan bencana. Pada saat ini, Rescue Motor Indonesia masih terus bergerak dalam sistem kesiapsiagaan dan respon dalam kebencanaan. Hal ini didukung dengan terhipunnya organisasi ini dalam FPRB (Forum Pengurangan Resiko Bencana) Jawa Barat, dan juga menginisiasi lahirnya FPRB Kota Bandung. Organisasi ini berupaya untuk menjadi salah satu organisasi relawan yang berkompeten.

Komunikasi organisasi pada umumnya membahas struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi tersebut. Komunikasi organisasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifatnya saling bergantung satu sama lainnya meliputi arus komunikasi vertikal dan horizontal (Sendjaja, S. Djuarsa, 1994).

Hasil observasi peneliti kepada organisasi Rescue Motor Indonesia sendiri mengenai manajemen komunikasi bencana yang dilakukan mengacu kepada komunikasi organisasi yang terstruktur, meskipun dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dalam proses komunikasi yang terjalin antar anggota organisasi maupun antar organisasi relawan lainnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk hadirnya Rescue Motor Indonesia sebagai organisasi relawan yang berkompeten dalam bidang kebencanaan maupun pertolongan. Organisasi ini berupaya untuk mengelola, mengatur, bahkan melaksanakan komunikasi yang efektif dan ideal, dilihat dari cara berkomunikasi antar anggota yang dibiasakan sebagai diskusi, baik itu secara tatap muka maupun secara *daring* melalui platform *Whatsapp*. Dalam organisasi ini ada istilah *NgoPi* (Ngolah Pikir) dimana anggota organisasi ini diajak untuk diskusi dalam suatu kasus maupun polemik yang terjadi. Kegiatan ini menurut peneliti cukup efektif dalam berkomunikasi untuk mengelola informasi yang diterima, karena setiap anggotanya harus aktif dalam berkomunikasi, memberikan kritik dan saran maupun pandangan dalam diskusi tersebut. Peneliti menemukan hal yang sangat positif dalam kegiatan ini, setiap anggotanya sangat aktif dalam menerima ataupun memberikan informasi. Hal ini memang bertujuan untuk melatih cara berkomunikasi yang efektif dan disatu sisi membentuk karakter dan sikap dalam berkomunikasi dalam kegiatan yang dilakukan Rescue Motor Indonesia termasuk dalam proses penanganan bencana maupun pertolongan. Komunikasi bencana yang cukup mudah dan singkat, guna lancarnya koordinasi antara lembaga formal dengan non formal. Sistem prosedur komunikasi bencana yang ada menjadi titik acuan organisasi ini. Mengacu kepada prosedur komunikasi bencana pada BPBD di atas merupakan langkah awal peneliti dalam mengelompokkan aktor formal dan non formal. Terlebih, Rescue Motor Indonesia merupakan aktor non formal yang juga merupakan bagian dari penunjang proses penanganan bencana.



Gambar 1. Rescue Motor Indonesia

Dilihat pada bagan diatas, Rescue Motor Indonesia sebagai aktor non formal yang berdampingan dengan aktor formal yaitu BPBD dan Basarnas yang merupakan salah satu jalur koordinasi dalam kebencanaan. Kembali dalam acuan prosedur model komunikasi bencana (Badri, 2008), Rescue Motor Indonesia yang ada di lapisan masyarakat sebagai relawan kebencanaan dapat melakukan peninjauan langsung setelah mendapatkan informasi terkait kebencanaan dari masyarakat sekitar, dan juga melakukan penindakan lanjut atas tanggap darurat bencana secara menyeluruh setelah berkoordinasi dengan lembaga terkait kebencanaan. Hal yang paling rumit dalam model komunikasi bencana BNPB adalah umpan balik yang cukup panjang prosesnya, organisasi ini dalam pengelolaannya memangkas waktu itu guna mempercepat proses pertolongan ataupun penanganan kebencanaan.

Pada proses penanggulangan bencana terdapat empat fase dimana dalam Coppola dan Maloney (2009) mencakup fase mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan. Rescue Motor Indonesia hadir dalam fase kesiapsiagaan dan kesiapsiagaan. Dalam fase kesiapsiagaan, organisasi ini selalu bertukar informasi dalam ruang lingkup lembaga non formal, hal ini pula menjadikan organisasi ini selalu dalam keadaan siap pada pra-bencana yang diharuskan memperkuat kemampuan anggotanya dengan upaya kesiapan fisik dan mental serta peralatan pendukung pertolongan dan juga logistik yang akan digunakan saat terjadinya bencana.

Dalam fase respon, Rescue Motor Indonesia melakukan tindak lanjut atas informasi kebencanaan yang diterima, selanjutnya dilakukan tahap-tahap peninjauan langsung dengan kesiapan sesuai yang dibutuhkan di awal pertolongan. Hal ini bertujuan pula untuk meminimalisir tenaga dan juga peralatan yang digunakan sebelum valid atau jelasnya data dan informasi lanjutan yang akan masuk kedalam proses tanggap darurat bencana. Respon kegiatan ini sangat fatal jika data dan informasi awal yang kurang jelas, dimana peringatan, proses evakuasi, pencarian dan pertolongan, penilaian dampak, logistik dan distribusi bantuan, mengamankan zona merah dari yang terdampak menjadi penentu dalam proses tanggap darurat bencana.

Rescue Motor Indonesia memiliki bidang sendiri terkait penanggulangan bencana. Merupakan salah satu upaya organisasi ini hadir sebagai relawan yang berkompeten dalam bidang tersebut, baik dalam fase mitigasi, kesiapsiagaan, respon, maupun pemulihan. Saat ini, Rescue Motor Indonesia menghimpun beberapa organisasi ataupun komunitas yang berkompeten pula dalam situasi kebencanaan seperti, Jeep Station Disaster Response, Fakultas Psikologi Unpad, Bandung Escorting Ambulance. Rescue Motor Indonesia berperan juga dalam tanggap darurat bencana, yang menjadikan organisasi ini sebagai pionir posko mandiri diluar posko utama, yang langsung berbaur dengan masyarakat. Sebagai kepala posko mandiri ini, Rescue Motor Indonesia memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dalam organisasi yang terhimpun dan juga terlibat aktif dalam proses komunikasi tersebut. Komitmen ini selalu dilakukan oleh organisasi ini menjadi sorotan bagi organisasi relawan lain, karena posko mandiri yang dibangun bersentuhan langsung dengan masyarakat yang terdampak dan juga dirasakan manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Hal ini membuktikan bahwa Rescue Motor Indonesia berperan aktif di setiap kebencanaan yang terjadi di wilayah Jawa Barat.

Setelah peneliti melakukan pengamatan di lapangan. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan penanganan bencana longsor tersebut, di antaranya sebagai berikut :

1. Kurangnya koordinasi antara Forum Pengurangan Resiko Bencana dengan pihak BPBD setempat, yang mengakibatkan kurang tepatnya penyaluran bantuan bagi korban yang terdampak.
2. Kurangnya jalinan komunikasi koordinasi kebencanaan antar organisasi atau komunitas relawan kebencanaan, menyebabkan kurang tepatnya memposisikan diri sebagai relawan.
3. Tidak menduga adanya longsor susulan dan juga komunikasi yang sempat terputus mengakibatkan adanya korban tambahan disaat kejadian tersebut.
4. Lambatnya dukungan jaringan komunikasi lokal di daerah tersebut, kurangnya persediaan alat komunikasi berupa HT dan pemanfaatan yang kurang tepat
5. Kurang terpadunya koordinasi antar lembaga satu dan lainnya. Dan juga tingginya animo

relawan yang ingin membantu langsung ke lokasi kejadian, sedangkan kondisi di lapangan kurang memadai.

Selain faktor penghambat, ada pula beberapa faktor pendukung yang berjalannya penanganan bencana secara intensif, yaitu :

1. Adanya bantuan alat komunikasi dari luar wilayah tersebut.
2. Instruksi yang tegas dari *Incident Commander* yaitu Basarnas dalam fase tanggap darurat bencana.
3. Banyaknya bantuan berupa logistik kepada korban yang terdampak bencana alam tersebut.
4. Adanya posko kesehatan bagi tim penanggulangan bencana maupun korban yang terdampak
5. Terintegrasinya komunikasi yang terjalin dalam setiap kegiatan pencarian dan pertolongan.
6. Lingkungan posko mandiri yang didirikan atas dasar kemanusiaan
7. Adanya dukungan *Psicological First Aid* secara rutin selama fase tanggap darurat bencana sampai fase pemulihan kepada korban yang terdampak.

Dua faktor tersebut mewarnai proses penanggulangan atau penanganan bencana yang dilakukan oleh Rescue Motor Indonesia. Dan demi terciptanya suasana yang kondusif dan tercapainya tujuan bersama, yaitu cepatnya dan tepatnya proses penanganan kebencanaan dari fase kesiapsiagaan sampai pemulihan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen atau pengelolaan komunikasi bencana merupakan salah satu faktor utama dalam kegiatan penanggulangan bencana. Hal ini menjadi pondasi penting dalam setiap koordinasi maupun pelaksanaan penanganan bencana, baik itu dalam prosedur pencarian dan pertolongan maupun dalam respon kebencanaan. Dalam pelaksanaannya, manajemen atau pengelolaan komunikasi kebencanaan menjadi peranan penting. Rescue Motor Indonesia memiliki model manajemen komunikasi bencana yang cukup singkat, cepat, dan tepat dalam kegiatan penanggulangan bencana, baik itu tahap mitigasi bencana, kesiapsiagaan, respon, serta pemulihan yang terjadi disetiap siklus kebencanaan. Model komunikasi bencana ini, Rescue Motor Indonesia tidak menghilangkan atau menghapus jaringan komunikasi bencana secara umum yang ditetapkan BNPB dalam (Badri, 2008: 101). Hanya saja, organisasi ini beradaptasi, dengan inovasi jaringan komunikasi dalam temuan pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal organisasi. Guna produktivitas dan efektivitas dukungan yang berkelanjutan. Organisasi ini terus berupaya dalam pengelolaan komunikasi bencana yang terjadi di lapangan, adaptasi dan evaluasi untuk perubahan strategis dengan mengimplementasikan ide baru. Sistem manajemen komunikasi bencana Rescue Motor Indonesia yang berupaya menjembatani antara masyarakat dengan lembaga formal terkait kebencanaan menjadi lebih mudah, cepat, efektif, serta efisien dalam penerimaan maupun penyampaian informasi kebencanaan, untuk mudahnya akses maupun lancarnya kegiatan penanganan maupun penanggulangan bencana. Dalam manajemen atau pengelolaan komunikasi bencana yang dilakukan oleh Rescue Motor Indonesia cukup singkat dan jelas, guna mempercepat proses penanggulangan maupun penanganan bencana. Organisasi ini tetap dalam garis koordinasi komunikasi kepada lembaga formal yang menjadi suatu sistem atau prosedur yang mutlak secara nasional. Dengan meringkas dan mempermudah jalur ataupun jaringan komunikasi yang terjadi dalam penanggulangan bencana, secara tidak langsung organisasi ini menjembatani masyarakat yang terdampak dengan lembaga formal, guna efektif dan efisien dalam penanganan maupun penanggulangan bencana yang terjadi.
2. Prinsip Rescue Motor Indonesia terlihat jelas dengan komunikasi yang efektif dan efisien menjadi dasar dalam pengumpulan, analisis, dan diseminasi informasi yang terkendali

terkait kebencanaan. Dengan prinsip yang digunakan ini terciptanya transparansi dan dapat dipercayanya informasi yang diterima, dalam upaya merespon serta peninjauan langsung terkait kebencanaan menjadi kunci utama untuk tepat sasaran dalam penyampaian informasi yang berkaitan langsung dengan lembaga formal yang berwenang. Disamping itu, pengelolaan komunikasi saat terjadinya bencana menjadi faktor krusial dan mendasar, apabila terjadinya bencana dengan kurangnya koordinasi dan alat penunjang komunikasi yang digunakan menjadi hambatan besar dalam tahap respon kebencanaan. Akan tetapi, organisasi ini selalu menegaskan dan berupaya semaksimal serta seefisien mungkin dalam tahap koordinasi serta peninjauan respon kebencanaan. *Rescue Motor Indonesia* menjadi salah satu pionir dalam perspektif organisasi relawan yang berkompeten. Dengan kata lain, organisasi ini menginisiasi wadah masyarakat dalam dunia sukarelawan kebencanaan yang efektif dan efisien dalam kegiatan pencarian dan pertolongan serta penanggulangan bencana. Dalam organisasi, terciptanya dan terkelolanya komunikasi organisasi menjadi salah satu faktor utama dalam kegiatan organisasi tersebut. Terlebih arus komunikasi organisasi ini terjadi dua arah yang saling berkaitan antar internal maupun eksternal organisasi tersebut. Pada jenis komunikasi yang terjadi, *Rescue Motor Indonesia* berupaya semaksimal mungkin untuk tetap berkoordinasi dan respon yang efektif dan efisien, sehingga dalam setiap kegiatan komunikasi yang terjadi secara semi-formal.

Dalam proses kegiatan penanggulangan atau penanganan bencana yang dilakukan oleh *Rescue Motor Indonesia* mengalami berbagai hambatan ataupun dukungan serta kemudahan organisasi ini pada pelaksanaannya. Beberapa faktor penghambat utama yaitu kurangnya koordinasi antara Forum Pengurangan Resiko Bencana dengan pihak BPBD setempat serta kurang terpadunya koordinasi antar lembaga satu dengan lainnya. Adapun faktor pendukung yang menjadi semangat maupun mudahnya proses penanganan bencana yang dilakukan organisasi ini yaitu terbentuknya posko mandiri yang didalamnya berupa bantuan logistik, kesehatan, serta dukungan *Psicological First Aid* bagi korban bencana alam yang terdampak.

Acknowledge

Terimakasih kepada Organisasi *Rescue Motor Indonesia* yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menjadikan salah satu unsur penelitian. Serta Instansi Pemerintah BASARNAS, BPBD, TNI, POLRI yang telah bekerjasama dalam proses penanganan bencana alam. Dan juga seluruh masyarakat sekitar lokasi kebencanaan yang juga memberikan kesempatan peneliti dalam mengobservasi pasca bencana.

Daftar Pustaka

- [1] Badri, M. (2008). PEMBERDAYAAN Komunikasi Pemuka Pendapat Dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi di Yogyakarta. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- [2] Barat, P. J. (2021, Januari 17). Perkembangan Tanggap Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Sumedang. Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat: <https://jabarprov.go.id/index.php/news/40983/2021/01/17/Perkembangan-Tanggap-Bencana-Tanah-Longsor-di-Kabupaten-Sumedang>. Tanggal akses 22 Februari 2021
- [3] BNPB. (2021). Definisi Bencana. Retrieved Februari 19, 2021, from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>. Tanggal Akses 19 Februari 2021
- [4] Budi, S. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, informasi, dan kerjasama). *Jurnal Komunikasi*, 363-372.
- [5] Coppola, D. P. (2009). *Communicating Emergency Preparedness: Strategies for creating a disaster resilient public*. Auebach Publications.
- [6] Haddow, G. D. (2008). *Disaster Communication In A Changing Media World*. London: Elsevier.
- [7] Hodgson, M. E. (n.d.). *Attitude Toward Disasters: AGIS Design for Analysing Human*

- Response to Earthquake Hazards Geo-Information System. 41-51. Tanggal akses 19 Februari 2021
- [8] Lestari Puji, Agung Prabowo, Arif Wibawa. (2012). Manajemen Komunikasi Bencana Merapi 2010 Pada Saat Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Komunikasi: Manajemen Komunikasi Bencana*.
- [9] Lestari Puji, Susilastuti, Hendariningrum, Retno. (2007, September-Desember 2007). Manajemen Komunikasi Bencana di Daerah Rawan Bencana (Studi pada bencana gempa bumi di Kecamatan Gantiwarno, Klaten). *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, Volume 5, Nomor 3.
- [10] Littlejohn, S. W. (2006). *Theories of Human Communication Fifth Edition*. Wadsworth Publishing Company.
- [11] Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- [12] Rochim, Mochamad, Bajari, Atwar, Damayani, Ninis Agustina, Bakti Iriana. (2020). Manajemen Komunikasi Bencana Berbasis Komunitas. *Jurnal Komunikasi: Komunikasi Bencana*.
- [13] SiTabah. Sistem Informasi Tanggap Bencana dan Musibah. Retrieved from Sitabah Kabupaten Sumedang: https://sitabah.sumedangkab.go.id/bencana/detail/longsor_cimanggung. Tanggal akses 22 Februari 2021
- [14] Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Th. 2007 tentang Penanggulangan Bencana. https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf . Tanggal Akses 22 Februari 2021
- [15] Utami, Brizky Amalia, Kurnia. (2021). Komunikasi Bisnis melalui Social Media Trust Guna Meningkatkan Customer Engagement pada Pixy Cosmetic. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*. 1 (1). 46-53.
- [16] Warfield, C. (2008). *The Disaster Management Cycle*. World Health Organisation 2007. Risk Reduction and Emergency Preparedness.